

Cahaya Allah[♥]

Oleh:

Prof. Dr. H. Sanusi Uwes, M.Pd.

Islam di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang sangat signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun lima sampai tujuh puluhan, saat untuk mencari mushalla di sekitar pasar, station kereta api atau di kantor-kantor, pasti susah atau malah tidak akan ketemu. Pada tahun-tahun itu, gadis-gadis atau ibu-ibu muda dan sepuh yang memakai kerudung dalam aktivitas sosial sangat jarang. Dalam pergaulan sehari-hari, sarung, kopiah dan kerudung dikonotasikan sebagai simbol budaya kampung, sementara dalam dunia politik, istilah kaum sarungan, konotatif merupakan ejekan bagi kaum santri yang oleh kelompok lain dianggap tidak nasionalis. Antara tahun lima sampai tujuh puluhan, para pejabat Negara ini masih didominasi oleh mereka yang berlatarbelakang budaya pendidikan Belanda, yang menganggap rendah terhadap kaum santri. Walau tidak benar, dapat dipahami mengapa mereka alergi terhadap Islam. Sebab mereka lahir dari dunia pendidikan (jaman Belanda dan Jepang) yang tidak belajar agama Islam, namun harus jadi birokrat yang mengurus ummat Islam. Tentu saja mereka akan melahirkan berbagai kebijakan yang kurang ramah terhadap Islam.

Suasana sosial budaya demikian, berlanjut sampai pada tahun 70-an, sebagaimana digambarkan oleh Pa Ahmad Tirtosudiro mantan Rektor Unisba yang menyatakan bahwa "pada tahun 60-70-an, kalau ada tentara yang shalat suka dituduh kelompok kanan. Demikian juga kalau ada pejabat setingkat dirjen ke atas diajak naik haji, dianggapnya sebagai pemborosan". Pengerjaan shalat dan naik haji sebagai symbol utama ibadah umat Islam, pada kelompok birokrat bangsa ini, saat itu dianggap sebagai pekerjaan sia-sia dan pemborosan. Lebih dari itu umat Islam secara keseluruhanpun cenderung kurang diapresiasi, bukan saja di bidang politik tapi juga ekonomi dan budaya. Dalam bidang seni dan budaya, musik rebana, hadrah, atau malah dangdut dianggap musik kaum santri dan karena itu dianggap kampungan. Ormas-ormas atau orpol Islam cenderung dianggap kaum reaksioner. Aktivis muslim selalu dicurigai tidak nasionalis walau bapak atau kakeknya berjuang dan berkorban untuk Indonesia merdeka. Saat itu **pasti** para tentara akan merasa aneh kalau ada kelompok tentara setingkat satuan BRIMOB mengimami bacaan Asma-ul Husna sebagaimana sering kita lihat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan sekarang tahun 2008-2009 di Bandung.

Pada suasana sosial budaya tahun 60-an demikianlah aku mulai mengenal nama Pak Muttaqien dari pak Ans Pattinggi, sponsor dan pendorong aktivitas pelajar termasuk ke dalamnya aktivitas ke PII an (Palajar Islam Indonesia) di PGAN Bogor bersama teman-teman lain seperti Zainuddin Empang dan Zainuddin Roda. Di PGAN Bogor saat itu,

[♥] Sesuai dengan surat Panitia, tulisan dalam kertas ini bersifat kesan. Mudah-mudahan pembaca dapat menyelisik pesan moral yang terkandung di dalamnya. Sebagai kesan pribadi sangat bisa jadi unsur subjektivitas penulis sangat dominan.

tokoh Nasional yang jadi kebanggaan generasiku adalah Bung Karno, beliau sering ke Bogor membawa tamu-tamu Negara. Sedangkan tokoh Islam Nasionalis yang banyak disebut dan diperkenalkan nama-namanya adalah pak Moh. Natsir (allahumma yarham), pa Moh. Rum (allahumma yarham), Pa Kasman Singodimejo (allahumma yarham), dan pak Prawoto Mangkusasmito (allahumma yarham), Pa HAMKA (allahumma yarham), dan tokoh pemuda pa Muttaqien (allahumma yarham). Tokoh-tokoh tersebut biasanya dikenalkan pada saat-saat Pekan Ukhuwwah di PII, atau sekali-kali disebut namanya pada pengajian di pesantren Mama Ajengan Ma'shum PUI Bondongan Bogor.

Saat-saat itu muncul bibit-bibit kesadaran *sense of group* dalam perjuangan keislaman, khususnya perjuangan Islam melalui para tokoh Masyumi. Sempat suatu saat para siswa PGAN atas dorongan pak Ans Pattinggi menghadiri pengadilan Pak Kasman Singodimejo di Pengadilan Bogor. Suasana hati para siswa kelompok "penonton" pengadilan tersebut selalu berpihak pada Pak Kasman, sehingga setiap hakim terpojok oleh jawaban pa Kasman, kami selalu berdecak kagum dan melahirkan sikap bangga terhadap kepiawaian dan keteguhan pribadi beliau mendebat dan mempertahankan pendapat. Saat-saat itulah lahir pilihan hidup yakni keinginan mengucapkan kebenaran walau penuh risiko, mengikuti langkah-langkah perjuangan tokoh-tokoh Masyumi dalam membela dan mengembangkan Islam sebagai jalan hidup. Saat itu ada rasa kemantapan, saat itu ada rasa seolah aku mendapatkan cahaya Tuhan.

Keinginan itu sepertinya diijabah Allah, aku sering dipertemukan Allah dengan pa Muttaqien mantan Ketua Umum GPII, setelah lulus dari PGA Bogor. Aktivitas sosial kepemudaanku pada akhir tahun 60-an sebagai Sekretaris Umum Pemuda PUI Kabupaten Subang (pada th. 1971 berubah jadi GPI, Gerakan Pemuda Islam) memfasilitasiku untuk sering bertemu beliau di Bandung dan di Jakarta. Sebagai aktifis PPUI saat jadi Panitya Mauludan tingkat Kab Subang awal tahun 70-an, aku merasa bangga sekali dapat mengundang Bapak KHEZ Muttaqien ke Subang, pidato di depan Bupati, Dandim dan pejabat-pejabat teras tingkat kabupaten, yang mereka terkagum-kagum mendengar uraian tentang Islam oleh Pa Muttaqien. Dalam hati aku merasa bersyukur sekali kenal, dekat, dan menjadi pelanjut dari perjuangan beliau mendawahkan Islam, sebagaimana diajarkan beliau pada masyarakat Subang saat itu. Keinginanku untuk semakin mendekati tokoh-tokoh pergerakan Islam, mendorong aku pindah boyong keluarga (sudah punya dua anak) dari Subang ke Bandung pada tahun 1972.

Pa Muttaqien : GPI - CMB – Unisba.

Kedekatanku dengan pa Muttaqien semakin terfasilitasi, saat mendaftar jadi mahasiswa fakultas Syari'ah Unisba pada tahun 1973. Setahun kemudian pindah ke Fakultas Tarbiyah, yang saat itu mahasiswanya hanya seorang yakni sdr. Zainal Arifin. Sesudah jadi mahasiswa Unisba, pa Muttaqien bukan hanya sekedar pemimpinku dalam perjuangan hidup ke-Islaman, namun juga nyata jadi guru dalam kehidupan sehari-hari.

Beliau tidak mengajar di kelas, namun sering pidato, khutbah, pengajian di hadapan para mahasiswa. Untukku dan beberapa teman lain, beliau suka membawa kami ngaji kemana-mana, disamping beliau suka sengaja memanggil ke kamar kerjanya untuk menyampaikan hal-hal lain yang beliau anggap perlu. Saat menulis kenangan ini, ada rasa aneh tapi kagum juga bila mengenang kejadian saat itu, orang setingkat Pa Muttaqien yang demikian luhur di mata murid-muridnya, masih menyempatkan diri dengan sengaja memanggil dan mengajari melalui dialog individual padaku dan teman-teman yang lain.

Kerajinan beliau membawa-bawa "santri-santri"-nya ke berbagai tempat da'wah memang luar biasa. Samudra Beach Hotel di Pelabuhan Ratu, satu diantara tempat yang kunjungan pertamaku, lantaran dibawa pa Muttaqien. Setelah beberapa kali dibawa mengaji, aku sempat dijadikan "badal" ngaji ke luar kota, mula-mula ke Cimahi, terus ke tempat-tempat lain diantaranya Solok Sukabumi dan Mandirancam Kuningan. Membawa -bawa dan akrab dengan santri, merupakan kelebihan lain beliau, yang menurut hemat saya jarang ada pada pemimpin aktivis yang lain. Keakraban ini pula yang kemudian mengikat shahabat yunior dan para santrinya, pada program dan garis perjuangan beliau. Penyebutan "akang" pada pa Muttaqien merupakan sapaan akrab teman-teman yuniornya. Beliau sendiri kadangkala menyebut nama shahabat yuniornya, terdengarnya tulus dan tidak dibuat-buat, sehingga kedengarannya enak dan serasi. Di kalangan teman-teman mudanya, seperti Yocep Syaefuddaulah (allahumma yarham), Anwar Suhaemi (allahumma yarham), Endang Saefuddin Anshary (allahumma yarham), Mamat Chushowi, Ayip Rasyidi, Pak Muttaqien suka dipanggil Kang Engkin. Namun aku sendiri memposisikan diri sebagai murid beliau, dan karena itu aku menyebutnya pa Muttaqien. Setelah aku jadi "pengabdian" Unisba (demikian pa Muttaqien membahasakan para aktivis dosen dan karyawan Unisba), aku tahu panggilan yang lain yang menggambarkan jiwa kasih sayang yang lebih dalam yakni "Jang Engkin". Panggilan ini penyebutnya adalah KHZ.Abidin (terkenal di kalangan mahasiswanya dengan sebutan pa Iping, allahumma yarham).

Di hadapan shahabat-shahabat yuniornya serta murid-murid pengikutnya, pa Muttaqien bukanlah orang yang terlalu banyak bicara. Sekali-kali datang ke pengajian CMB, beliau shabar mendengarkan pembicaraan anak-anak muda. Tanpa menunjukkan fatalnya kesalahan berpikir lawan bicara, biasanya beliau mengomentasi permasalahan dengan analisis yang sukar dibantah. Saat kami memundurkan waktu rapat lantaran ada sebagian kawan yang belum datang, beliau berkomentar "jangan mengorbankan orang yang rajin karena ketelatan orang yang lalai". Tradisi rapat dibuka tepat waktu tersebut terwariskan pada generasi selanjutnya di Unisba. Demikian juga kalau kami datang ke rumah beliau, selalu mendorong beraktivitas tanpa harus terlalu menjelimet memikirkan akibatnya. Beliau kurang setuju manakala **kita sebagai pemuda** memberi tahu akan ada kegiatan dengan analisis mendetil tentang akibat baik-buruk risikonya di kemudian hari. Masih terngiang di telingaku ungkapan lembut penuh kasih "der weh rek aya kagiatan mah, tong sok loba teuing bebeja, ke mun aya kacilakaan, kakara bebeja ka kolot" (kalau akan beraktivitas, kerjakan saja, jangan memberi tahu orangtua, nanti kalau ada apa-apa, baru beritahu orangtua). Adalah kebiasaan beliau mendorong anak

muda beraktivitas keislaman dengan kesiapan beliau membela dan melindungi "perjuangan" anak muda tersebut. Luar biasa. Sepertinya saat sekarang tokoh dengan karakter demikian, tidak ada.

Cahaya Allah dalam GPI

Keikhlasan beramal dan ketegasan namun penuh kelembutan dalam memisahkan ranah pribadi dengan ranah perjuangan, satu bentuk cahaya Tuhan yang kudapatkan melalui Pa Muttaqien.

Alkisah pada tahun 78-an, jaman Jenderal Beni Murdani jadi Pangkopkamtib, dan aku bersama teman-teman sebanyak 14 orang "mesantren" di Kebonwaru, disatukan dengan para tahanan G-30-S/PKI. Perasaan tidak bersalah dalam perjuangan, mendorong kawan-kawan untuk berusaha bebas sesegera mungkin. Sebagai pribadi tentu saja "pesantrenan" model tersebut sangat merugikan. Di sana tidak boleh baca buku, baca koran, mendengarkan radio atau televisi. Hanya pada saat disatu tempatkan dengan perwira-perwira menengah di tempat tahanan jalan Jawa saja, kami boleh mendengarkan televise, sebab di tempat tahanan tersebut ada dua tentara berpangkat kolonel yang ditahan, dan mereka diperbolehkan membawa radio dan televisi. Hidup di tahanan Laksus Kopkamtib memang banyak ruginya. Rugi waktu, rugi gerak, rugi pikiran, rugi tenaga, dan rugi terhambatnya peluang mencari ilmu dan melanjutkan perjuangan. Sebagai perantau, saat "mesantren" demikian yang dirisaukan adalah keluarga, khususnya dalam urusan-urusan yang sifatnya domestik. Tapi aneh, keluargaku malah tidak terdengar terlalu banyak mengeluh soal-soal domestik ini manakala suatu waktu bezoek ke Kebonwaru. Sesudah keluar tahanan aku baru tahu bahwa diantara orang yang suka mengirimkan rezekinya kepada semua keluarga tahanan adalah pa Muttaqien.

Kebahagiaan teman-teman menerima pembebasan dari "pesantren", saya kira sangat manusiawi. Namun aku mendapat kelebihan. Aku pulang dari Kebonwaru diupacarakan di Makodam, dan kemudian pulang ke Pagarsih diantar langsung mobil sedan yang disopiri oleh pa Muttaqien yang saat menerima pembebasan kami dari tahanan, datang bersama Ibu Muttaqien. Itulah beliau. Saat orang lain menjauhi keluarga orang-orang tahanan, pa Muttaqien malah mendekat dan memberi pertolongan pada kami. Kalaulah tidak ada usaha serius beliau, tidak mustahil kami ditahan akan lebih lama dari 15 bulan. Keharusan "membela orang yang sedang sangat menderita, walau penuh risiko" bagi saya merupakan **salah satu cahaya Allah** yang turun kepadaku melalui sikap dan perilaku pa Muttaqien. Belakangan aku ditipu oleh orang yang bersumpah Demi Allah di depan Ka'bah Mekah untuk memerangi kemunkaran, dan setelah aku gabung dengan si penyumpah tersebut, kemudian dia malah bergabung dengan yang dia sebut kemunkaran tersebut, dia buang badan dan membiarkan aku sendirian di lorong kegelapan kegiatan. Astaghfirullah. Jadi ingat sama ucapan sdr. Sakib Machmud "untuk membelapun, kita harus siap mental untuk ditipu orang".

Kesaksian lain tentang Pak Muttaqien sebagai pribadi pembela mustdh'afin dalam keadaan lapang dan sempit serta shabar menghadapi berbagai tekanan saat menderita,

kuperoleh dari pa Affandi Ridhwan. Dalam suatu pengajian di CMB pa Affandi sempat berujar dengan nada seperti jengkel, namun sebenarnya mengalir getar pujian tersembunyi di dalamnya. Beliau berujar "jangan terlalu sering minta sumbangan ke pa Muttaqien, dia itu orang yang tidak bisa menolak permintaan anak-anak muda. Dia orangnya berani menghutang uang untuk membiayai kegiatan atau menolong orang lain". Sepertinya semua pemuda aktivis pernah merasakan sekali getaran kasih pa Muttaqien. Sepertinya beliau tidak pernah lelah dan tidak pernah bosan melayani penyaluran hasrat berjuang para pemuda, Mendorong, melayani, dan membela seperti jadi kata kunci saat berhadapan dengan para pemuda Islam. Betapa pa Muttaqien terus menerus melayani dan mendorong berbagai kegiatan keagamaan para pemuda, terasa dan tersaksikan melalui pengalaman pengajian sampai pun di tempat terpencil dan kecil seperti tempat pinggiran antara Cisarua dan Cimahi.

Namun tak urung bagaimanapun beliau berakhlak baik, ada saja orang yang tidak menyukainya. Suasana aktivitas keislaman jaman tahun 80-an memang dikondisikan orang untuk tumbuhnya saling curiga antar aktivis. Dua katagorisasi gerakan kemasyarakatan yang dipersepsi saling menafikan yakni kelompok Islam dan nasionalis, masih kental sekali. Malah untuk kepentingan posisi-posisi politik tampaknya hal itu dipertahankan para politikus, sampai sekarang tahun 2009 saat ada kegiatan Pemilu legislatip dan Pemilu Presiden dan Wapresnya. Dari segi dawah, sesungguhnya katagorisasi demikian, kurang menguntungkan. Sebab orang yang di luar katagori, seolah disingkirkan dari lingkaran kelompok pejuang Islam, pada hal mereka adalah orang-orang sholeh yang aktivitas keislamannya nyata. Mereka adalah orang-orang yang pernah menduduki posisi puncak dalam gerakan organisasi keislaman semacam HMI, PMII, Pemuda Masjid, dlsb.nya. Namun karena masuk parpol yang asas dalam ADnya tidak mencantumkan Islam, maka dicaplah sebagai orang-orang nasionalis, yang tidak memperjuangkan Islam. Saya kira ke depan perlu ada renungan yang lebih mendalam, tentang klaim keislaman bagi gerakan perpolitikan. Di awal abad millenium ketiga ini, khusus di Indonesia banyak terjadi simbol keislaman yang dipakai para pegiat parpol, malah tidak merepresentasikan ajaran Islam, khususnya dalam ranah individu.

Cahaya Allah di Unisba

Berbeda dengan Universitas-universitas besar di luar negeri atau malah sebagian PTS di Jakarta seperti Universitas Tri Sakti, Mercu Buana, dan Universitas Bina Nusantara sekarang ini, didirikan dengan modal finansial yang luar biasa besar, Unisba jaman pa Muttaqien dibesarkan melalui *modal besar lain* yang tidak terukur jumlahnya yakni modal sosial. Modal sosial ini berupa kekerabatan, jaringan organisasi, jaringan keagamaan, dan saya duga ada jaringan politik juga. Dalam skala besar jaringan politik terlihat umpamanya saat beliau mensponsori "Gerakan Keluarga Berencana". Ijtihad beliau berseberangan dengan beberapa tokoh Islam Jawa Barat. Beliau melalui Unisba dan Majelis Ulama-nya menggelar TIGA seminar Keluarga Berencana di tiga kota santri di Jabar, yakni Garut, Bandung, dan Sukabumi. Banyak manfaat bagi Unisba dan alumninya lantaran tiga seminar tersebut. Selain Unisba mendapat citra positif dari pemerintah dalam menunjang pembangunan, dan hal ini bergulir secara berkelanjutan

dengan adanya Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKSPTIS) yang kemudian punya akses lebih baik ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) serta datangnya bantuan pemerintah ke Unisba, juga para alumni fakultas Syari'ah Unisba merupakan kelompok alumni pertama yang ijazahnya laku untuk jadi pegawai negeri di luar Departemen Agama.

Dalam skala kecil, jaringan tersebut terbukti adanya dan teralami saat kami para mahasiswa semester III pada tahun 1974 harus melaksanakan promosi Unisba untuk empat kabupaten yakni Cirebon, Kuningan, Majalengka, dan Indramayu (sekarang Cirebon jadi dua yakni Pemerintah Kota dan Pem Kab Cirebon). Bekal promosi itu bukan uang, tapi secarik kertas tulisan tangan beliau untuk seorang tokoh di Cirebon, yakni pemilik Hotel Islam Cirebon. Tentu saja kami membawa pamflet dan poster, dan dilatih pidato promosi.

Model sosial itu demikian dahsyat dan Pa Muttaqien sangat piawai memanfaatkannya. Kampus Tamansari 1 yang sedianya diproyeksikan untuk dibangun selama 10 tahun dapat diselesaikan hanya dalam waktu empat tahun. Ini hebat, sebab jumlah mahasiswa sedikit, SPPnya kecil, mahasiswa yang beasiswa (baca: tidak mampu bayar uang kuliah) jumlahnya cukup banyak. Saya kira pembangunan fisik yang demikian cepat untuk ukuran saat itu, sepertinya tidak mungkin dibangun melalui modal finansial yang tersedia di Unisba, tapi melalui modal sosial. Modal sosial pa Muttaqien juga yang mengantarkan aku melanjutkan kuliah di S2 IKIP tahun 1984, saat ijazah Sarjana Ujian Negara bagi PTAIS belum kuterima. Pengalaman hidup membangun Unisba jaman pa Muttaqien ini merupakan cahaya Allah bagi saya saat ditawarkan jadi Rektor Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC) dalam keadaan institusi tersebut suasana akademik, administrasi, dan keuangannya sangat kurang kondusif, dan para pengurusnya saling berantem, sehingga Rektornya saat itu harus mengundurkan diri. Alhamdulillah aku dapat melaksanakan tugas terkait akademik, keuangan, kemahasiswaan, fisik kampus, dan jaringan akademik ke berbagai perguruan tinggi sampai ke perguruan tinggi manca negara, relatif tidak mendapat hambatan.

Mengikuti pa Muttaqien sebagai pemimpin perjuangan Islam, memang menyenangkan, menumbuhkan semangat dan menenteramkan. Dalam alur sikap demikianlah, pada bulan Februari 1978, kulepaskan semua kegiatan ngajar di empat SLTA (SMEA Muhammadiyah, SMA, dan SPG Swasta lain) dan beberap privat les agama di rumah-rumah, lantaran mendapat "instruksi" ngurus Fakultas Tarbiyah. Sebagai pengabdian Unisba, kebiasaanku datang ke Unisba sekitar antara pukul 06.15 – 06.30. Datang pagi tersebut banyak merubah jalan berpikir dan jalan kehidupan. Sebab pada kesempatan pagi itulah pa Muttaqien sering memanggil dan mengajar berbagai pengalaman hidup di kamar kerja beliau. Pak Nandang adalah orang yang suka memberi tahu untuk datang ke ruangan kerja beliau. Datang pagi itulah yang menjadikan empatiku pada beliau suatu waktu demikian memuncak, saat mendengar beliau dicegah untuk mengimami shalat jenazah shahabatnya sendiri di Jakarta. Memang diketahui umum bahwa beliau dengan almarhum yang dishalati, sering terjadi perbedaan pendapat, dan karenanya hubungan social jadi agak jarang. Padahal perbedaan pendapat di internal organisasi, sebetulnya sesuatu yang lumrah saja. Apalagi hampir dalam setiap

pertemuan kita suka mengumamkan kalimat "Allahu ghayatuna, wal Islamu sabiiluna, wal ikhlashu mabda-una, wal ishlahu syi'aruna" Karena itu perbedaan pendapat tidak seharusnya menjadikan orang melarang berdoa bagi keselamatan teman berpendapat tersebut, apalagi larangan mengimami shalat jenazahnya. Kekakuan berpikir para aktivis Islam saat itu, kadang-kadang menjadikan luka dalam hubungan pertemanan. Penyakit kaku dan tidak toleran terhadap pendapat sesama teman aktivis keislaman, tampaknya sampai sekarang belum terhapuskan. Bagiku orang setingkat pa Muttaqien dihalangi untuk jadi imam shalat jenazah, rasanya aneh sekali. Aku sempat bergumam "mengapa kejadian yang memalukan itu harus diterima beliau, padahal aku saja yang menerimanya, aku rela rasanya menggantikan penderitaan itu untuk kebahagiaan pa Muttaqien".

Datang pagi itu juga yang mengantarkanku ke pengetahuan bermacam-macam pengalaman beliau. Majalah Pembela Islam yang terbit tahun 50-an, kubaca di kamar kerja itu. Di dalamnya kubaca antara lain saran terbuka Ustadz Ahmad Hasan Bandung kepada Bapak Moh. Natsir, untuk berpoligami, dengan alasan sudah cukup kuat ekonomi rumah tangganya. ***Saya kira tidak ada ustadz di Indonesia sekarang ini yang akan berani menyarankan pejabat negara untuk berpoligami.*** Pertemuan pagi itu pula yang menjadikan aku berhubungan dengan pa Amin, Ketua Umum Persatuan Iman Tauhid Indonesia (PITI, perpanjangan asalnya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia), untuk membuat buku publikasi tentang Islam Tionghoa di Jawa Barat. Kadangkala datang pagi juga jadi katalisator aku dapat "order" ngaji sore harinya manakala beliau berhalangan. Demikian juga pengalaman pertama naik kapal terbang dari Bandung ke Jakarta, bermula dari pertemuan pagi itu. Aku pernah ditugasi beliau mengantarkan amplop besar bahan rapat Menteri Agama (pa Munawir Syadzali) dengan Presiden Soeharto. Pukul Sembilan harus sudah sampai ke meja pa Munawwir, demikian kata beliau. Ini bahan rapat. Belakangan, sayup-sayup aku mendengar bahwa amplop tebal itu isinya konsep tentang Yayasan Amal Bakti Muslimin Pancasila. Wallahu a'lam.

Jasa pa Muttaqien, baik pada Unisba maupun pada bangsa ini memang tidak terukur, dari hal-hal kecil sampai ke hal-hal besar. Dari kesabaran membimbing mahasiswa secara individual sampai menggerakkan umat Jawa Barat dalam kegiatan yang punya implikasi positif terhadap Unisba. Dari ngaji ke tempat-tempat terpencil setingkat RT dan RW sampai pengajian tingkat nasional baik langsung tatap muka dengan peserta kajian maupun melalui televisi. Demikian juga berkenaan dengan Program Pemerintah tentang Keluarga Berencana, kalaulah "Pintu Pandora" benteng kebekuan berpikir tidak didobrak beliau, rasanya sukar untuk melihat kesuksesan program tersebut pada tahun-tahun 70-80 an. Pa Muttaqien di pengajian televise terciptakan lembut, syahdu, enak di dengar, dan kita merasa langsung diberi perhatian oleh beliau. Memang beliau kalau ngaji di tekevisi suka menunjuk pemirsa dan menyebut nama melalui sapaan sangat akrab. Lambat tapi pasti menemui ketentuan sunnatullah, amalan-amalan beliau jadi bukit besar yang menggunung berkenaan dengan kebesaran Unisba dan ummat Islam Indonesia.

Ya Allah muliakanlah guruku di sisi-Mu sebagaimana kau telah memuliakan Syuhada Uhud, jadikanlah riwayat kehidupannya sebagai bagian dari Cahaya-MU untuk generasi sesudahnya. Jadikanlah riwayat hidupnya sumber inspirasi dan motivasi bagi kami anak-anak idiologisnya untuk perjuangan Islam selanjutnya.

Ya Allah muliakanlah keluarga guruku yang baik itu. Bahagiakanlah diri dan keluarganya, berkahi rezeki dan kesehatannya, kuatkan imannya, tinggikan derajatnya, eratkanlah tali kasih sayang diantara keluarganya, dan kabulkanlah do'anya. Jadikanlah segala waktu-waktu ijabah do'a yang dihidupi keluarga, murid, dan shahabat-shahabatnya sebagai pintu masuk surga bagi anak cucu dan dan generasi-generasi sesudahnya. Amin

Bandung, Mei 2009

Prof. Dr. H. Sanusi Uwes, M.Pd.